

Transformasi Nilai - Nilai Aspek Pendidikan Agama Islam Melalui Kepemimpinan Kepala Madrasah

Muhamad Asror¹, Susanto², Selamat Riadi³, Muhamad Yasin⁴, Hariri Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Islam (Ma'arif) Kalirejo Lampung Tengah

 muhamadasror75@gmail.com

 susantowae721@gmail.com

 riadiselamat748@gmail.com

 Yasin85tanjungjaya@gmail.com

 Haririkurniawan2@gmail.com

Abstrak : Tata Nilai Agama Islam Mempunyai Sifat Hakiki yang datang dari Allah SWT, Sehingga kebenarannya diakui mutlak oleh para penganutnya. Yang membedakan pada aspek nilai-nilai ajaran Islam yang terbagi kedalam tiga macam hal, pertama nilai aqidah/keyakinan adalah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa serta menciptakan alam semesta ini, yang senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia, kedua nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati dan niat yang ikhlas guna menciptakan ridho Allah, ketiga nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik seperti jujur, sikap rela berkorban, sopan, santun, tawakal, adil dan sabar. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karna walaupun background madrasah tapi latar belakang pendidikan setiap peserta didik berbeda-beda maka penanam nilai-nilai agama sangatlah lebih diprioritaskan dan peneliliti memfokuskan pada: bagaimana peran kepala Madrasah dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah 04 Kalirejo, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah 04 Kalirejo. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data tertulis dan data yang tidak tertulis. Seluruh data di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, reduksi data, pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian yaitu, Peran kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada peserta didik di Madrasah Aliyah 04 Kalirejo, hal penting yang perlu di perhatikan ialah menumbuhkan dan melatih akidah, ibadah dan akhlaknya cara yang di terapkan oleh kepala Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik adalah membina kedisiplinan di sekolah, memotivasi peserta didik, memberi ketauladanan kepada peserta didik, membuat program kegiatan di madrasah, melalui perantara guru. Faktor pendukung adanya fasilitas yang memadai dan adanya dukungan kerjasama anantara guru dan orang tua peserta didik, faktor Penghambat adalah berasal dari peserta didik sendiri dan perbedaan pemberian keteladanan pada peserta didik antara di sekolah dengan di rumah.

Kata Kunci : Peran Kepala Madrasah, Nilai-nilai Agama Islam

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah bukan saja tempat pengembangan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga sebagai wahana mengenalkan kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada peserta didik untuk membantu perkembangan potensi religious dan kemampuan agar bermanfaat bagi masa depan mereka, Madrasah yang dikelola dengan baik, terutama dari segi pembelajaran dan manajemen pendidikan, akan menghasilkan *output* yang berkualitas, sedangkan Madrasah yang manajemennya kurang tertata dan terkelola tidak akan memberikan kualitas dan lulusan yang baik pula. Banyak sekolah saat ini yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemen sehingga Madrasah tersebut jauh tertinggal dari sekolah / madrasah lain, dan semakin lama kualitas menurun. Pendidikan di Indonesia kebanyakan lebih mengutamakan aspek kognitif atau aspek intelektual yang mengedepankan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan berpikir. Bahkan pada umumnya, lembaga pendidikan telah mampu dan berhasil mencetak lulusan yang profesional, pintar, serta berhasil mendapatkan ijazah dengan nilai dan predikat yang tinggi. Namun, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya dibarengi dengan pembentukan karakter yang baik, yaitu manusia-manusia bermoral, beriman, bertakwa, amanah, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dermawan, toleran, peduli, dan moderat, Berkaitan dengan kompetensi dan manajemen sumber daya manusia pendidikan yang berkualitas, banyak faktor yang turut melatar belakangnya, seperti keberadaan kepala Madrasah berikut manajemen serta gaya kepemimpinannya, sarana prasarana yang memadai, kurikulum, dan terutama sumber daya para guru dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Padahal, konsep pendidikan Islam secara normatif sarat dengan nilai-nilai transendental Ilahiyah dan Insaniah. Semua itu dapat diwadahi dalam bingkai besar yang disebut humanisme teosentris. Sebuah konsep atau teori pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan tanpa diorientasikan pada aksi (action). Untuk menekankan perlunya aksi, nilai-nilai karakter yang humanis teosentris itu diangkat sebagai paradigma ideologi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul Transformasi nilai - nilai aspek pendidikan agama islam Melalui kepemimpinan kepala madrasah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari makna dibalik data dan memahaminya untuk menemukan sebuah kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikaji dan dihasilkan berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepala Madrasah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada disatuan pendidikannya. Hal ini pernah ditegaskan oleh Wahjosumodjo, bahwa “Esensi kepala Madrasah adalah kepemimpinan pengajaran. Seorang kepala Madrasah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin, seorang inovator. Oleh sebab itu kualitas kepemimpinan kepala Madrasah signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah.”¹

Dalam konteks ini, jelas bahwa peran kepemimpinan kepala Madrasah amat sangat penting. Manajemen kepemimpinan kepala Madrasah yang baik amat dibutuhkan. Artinya, kepala Madrasah yang mampu memanajerial sekolah dan para guru sehingga memiliki kapasitas wawasan dan pengetahuan yang meningkat. Dalam hal ini, sosok kepemimpinan kepala Madrasah yang humanis dan demokratis merupakan kunci keberhasilan madrasah dan meningkatnya kompetensi profesional para tenaga pendidik. Kompetensi kepala Madrasah memiliki relasi yang erat dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab atas pendidikan secara makro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah. Permendikbud nomor 6 tahun 2018 mendefinisikan kepala madrasah sebagai guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK) taman kanak-kanak luar biasa (TKLB) sekolah dasar (SD) sekolah dasar luar biasa (SDLB) sekolah menengah pertama (SMP) sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) sekolah menengah atas (SMA) sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sekolah Indonesia di luar negeri ². Indikator peran kepala madrasah menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa bahwa Tugas Profesional kepala Madrasah adalah sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader, (pemimpin), innovator, dan motivator (EMASLIM)³

Selanjutnya, jika dilihat dari sisi perannya, maka peran seorang kepala Madrasah adalah multiperan. Artinya, peran yang mesti dilakukan kepala Sekolah/Madrasah tidaklah tunggal, melainkan beragam dan kompleks. Kepala Madrasah adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan perjalanan sekolah dari waktu ke waktu. Karena itu, menurut Sudarwan Danim, kepala madrasah setidaknya memiliki beberapa peran kunci, yaitu:

- a. Peran sebagai Administrator, yakni menjalankan tugas-tugas keadministrasian
- b. Peran sebagai Manajer, yakni yang menjalankan tugas-tugas manajerial
- c. Peran Pemimpin, yakni yang menjalankan fungsi kepemimpinan

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: tinjauan teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: raja grafindo persada, 2013) hal.89

² Depdiknas.2018. *permendikbud No 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala madrasah*. Jakarta : Depdiknas.

³ H.E Mulyana, *Manajemen dan Kepemimpinan Madrasah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) H.5

- d. Peran Menjalankan Fungsi kepala Madrasah
- e. Peran sebagai motivator, yakni memotivasi komunitas sekolah baik dalam kapasitas bersama, kelompok, maupun masing-masing
- f. Peran sebagai Negosiator, yakni menjalankan fungsi untuk melakukan kegiatan yang bersifat kontraktual
- g. Peran Figuritas, yakni menjalankan keteladanan kepada komunitas internal maupun eksternal
- h. Peran Komunikator, mampu menjalankan fungsi sebagai juru bicara ke dalam dan terutama ke luar madrasah
- i. Peran sebagai wakil lembaga, yakni yang diperankan ketika melakukan hubungan secara eksternal
- j. Peran dengan fungsi-fungsi lain, yakni terkait langsung atau tidak langsung dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah.⁴

Berdasarkan peran itu, terlihat bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang fungsinya sangat penting untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam konteks madrasah, maka tugas dan fungsi kepala madrasah amat menunjang untuk keberhasilan madrasah. Di sini antara kepemimpinan dan manajemen sangat berhubungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marno dan Triyo Supriyanto, bahwa kepemimpinan dan manajemen memiliki kaitan yang erat. Manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan. Pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan tercapainya tujuan, tetapi juga peduli pada sisi penerimaan sosial.⁵ apa yang diungkapkan di atas menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan peran dan tugas kepala Madrasah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah, cenderung bergerak semakin pesat, sehingga menuntut penguasaan secara profesional.

Menyadari hal tersebut, maka setiap Kepala Madrasah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya peningkatan kompetensi profesional tenaga kependidikan atau guru. Fungsi kepemimpinan di sini, yaitu yang berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan sekolah, yang mengisyaratkan bahwa setiap kepala Madrasah berada di dalam dan bukan di luar situasi Madrasah itu.

⁴ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme tenaga kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia,2010) Hal.146

⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama,2008) hal.33

Transformasi Nilai-Nilai Aspek Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Madrasah/Sekolah

Aspek-aspek pendidikan Islam yang mana yang mesti dipahami kepala Madrasah? Tentu saja pertanyaan ini sangat penting karena, sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam memiliki beragam aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif pendidikan Islam kurang relevan untuk disinggung di sini, karena inilah aspek yang selama ini paling banyak ditekankan di sekolah maupun madrasah dan sudah dipahami oleh para kepala Madrasah.

Peneliti teringat ungkapan Prof. E. Mulyasa, Orientasi pendidikan kita selama ini termasuk pendidikan Islam selalu terfokus pada ranah kognitif, itu pun ranah kognitif tingkat rendah, sehingga wajar saja jika persoalan karakter bangsa, karakter guru dan peserta didik, terus diabaikan.⁶ Padahal kita tahu, persoalan karakter inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang terpuruk karena korupsi terus menggurita, kenakalan remaja di jalan-jalan, serta pornografi dan pornoaksi.

Karena itu, aspek yang sangat penting untuk ikut menjadi perhatian para kepala Madrasah di Indonesia, adalah aspek afektif. Atau secara sederhana bolehlah disebut sebagai aspek nilai. Kita tahu, nilai adalah harga. (*Encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002) Artinya, ia menjadi acuan atau ukuran keberadaan suatu barang atau orang. Menurut Sidi Ghazalba dalam bukunya yang sudah klasik, *Sistematika Filsafat IV*, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap ke dalam obyek suatu keyakinan, sentimen (perasaan umum) oleh Tuhan, yang pada gilirannya menjadi sentimen kejadian umum, identitas umum, yang kemudian menjadi aturan umum.⁷

Nilai dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian.⁸

Dalam konteks “KEPALA MADRASAH”, Nilai adalah *kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu*. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidupnya, yang memberikan dalam hidupnya sebagai titik tolak, isi, dan tujuan hidup.

Ada beberapa Kegiatan Ekstra Kurikuler/Program Tambahan bagi siswa Madrasah aliyah

⁶ E. Mulyana, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda Karya, Bandung: 2013 hal.100

⁷ Amin Syukur, *Study Akhlak*, Walisongo Press, Semarang: 2010

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010

Ma'arif 04 Kalirejo, diantaranya yaitu:

- Shalat Duhur berjamaah setiap hari
- Kultum (latihan ceramah oleh siswa setiap hari setelah shalat duhur)
- Bimbingan belajar siswa diluar jam efektif (sore dan Malam)
- Kegiatan kepramukaan
- Pengembangan bakat seni dan olahraga (sore hari)
- Praktik Menjahit
- Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) IPNU-IPPNU
- Pelatihan dan Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)
- Dakwah safari Ramadhan oleh siswa pada bulan Ramadhan di Masjid
- Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)
- Studi dan Karya Wisata.

Menurut Nurcholish Madjid, berdasarkan sejarah nilai-nilai Pendidikan Islam, ada beberapa nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan kaum muslim dalam kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan, karena hal itu menjadi inti pendidikan keagamaan Islam. Di antara nilai-nilai agama yang sangat mendasar itu ialah: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal dan Syukur⁹ Nilai- nilai Ilahiyah meliputi nilai ubudiyah dan muamalah. Sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁰

Termasuk dalam nilai Insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik. Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang. Dengan demikian, ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.¹¹ Nilai Abadi, Pasang Surut dan Temporal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai Abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai Pasang Surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai Temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat*, Paramadina, Jakarta:2000

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut Pendidikan*, Rajawali Pers Jakarta: 2006

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT Grafindo Persada, Jakarta:2002

tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bahwa nilai yang berhubungan dengan agama merupakan daya pendorong dalam hidup seseorang, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakannya sehari-hari. Inilah yang membuat dia relevan dipahami dan diinternalisasi bagi para insan sekolah, mulai dari kepala sekolah, para guru, karyawan dan peserta didik. Nilai dalam diri seorang kepala sekolah dapat mewarnai kepribadiannya dan anggota kerjanya, bahkan secara lebih jauh mewarnai kepribadian bangsa. Dalam pendidikan Islam dikenal pula nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sementara nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati. Dalam hal ini nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Mengapa? Bukankah hal yang paling penting di dunia ini nilai moral (akhlak) manusia? Bukankah segala sesuatu itu hanya merupakan rangka dari pada tanggung jawab kita?

Berdasarkan konstruksi di atas, maka nilai-nilai agama merupakan salah satu nilai yang ada namun ia mampu menjadi inti dari pembentukan karakter seseorang. Nilai agama adalah nilai yang menjunjung pemeluknya agar tidak membuat kekacauan, sebagaimana definisi agama itu sendiri; yakni dari bahasa Sansekerta, dimana berarti tidak, dan *gama* berarti berantakan/kacau-balau.

KESIMPULAN

Melalui sejumlah kewenangan, tugas pokok dan fungsi serta peran kepala Madrasah yang ada di MA Ma'arif 04 Kalirejo Maka upaya mentransformasi aspek nilai-nilai agama dimadrasah dapat dilakukan. Kepala Madrasah memiliki kapasitas baik keilmuan maupun kekuasaan untuk menanamkan aspek nilai agama di lingkungan madrasah sebagai usaha menjawab krisis nilai yang akhir-akhir ini kian sering diperbincangkan tetapi sangat sedikit usaha yang dilakukan untuk mengatasinya, baik secara abstrak-teoritik maupun secara aplikatif. Oleh karena itu, Kepala Madrasah mesti memiliki strategi penanaman aspek nilai di madrasah. Tiga strategi berikut dapat dimanfaatkan: *Pertama*, melakukan pendekatan budaya madrasah. Kepala madrasah mesti mengelola madrasah melalui strategi atau pendekatan budaya. Pendekatan ini maksudnya yaitu pengelolaan manajemen sekolah/madrasah dikembangkan melalui pendekatan nilai-nilai budaya. Manajemen dan berbagai aspek sekolah/madrasah dapat dikelola melalui budaya sekolah/madrasah yang kondusif. Budaya

sekolah/madrasah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah/madrasah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan. *Kedua*, pendekatan keteladanan. Pendekatan ini menempatkan kepala Madrasah sebagai teladan nilai. Oleh karena itu mau tidak mau seorang kepala madrasah harus membiasakan berperilaku dan bersikap santun sehingga peserta didik dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaannya di madrasah. Melalui pendekatan ini diharapkan akan menghasilkan budaya madrasah yang santun dan berbudi luhur.

Perbuatan-perbuatan yang menjadi teladan dan sikap santun yang ditunjukkan kepala Madrasah di lingkungan madrasah mesti terlihat dan dapat ditangkap oleh guru dan peserta didik sebagai suatu pendidikan. *Ketiga*, pendekatan pembiasaan. Menurut Ibrahim Alfikiy, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu terdiri dari enam tahapan, yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan. Berpikir maksudnya yaitu, seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut. Perekaman, yakni setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya. Pengulangan yaitu seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama. Penyimpanan, yakni perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang masuk tadi, pikiran menjadi semakin kuat.

Akal menyimpannya dalam file dan menghadirkan ke hadapan anda setiap kali anda menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan di dalam file akal bawah sadarnya. Pengulangan, yakni seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu diulang, ia semakin kuat dan menancap serta berurat berkar dalam jiwa. Dan kebiasaan menjadi karakter. Karena pengulangan nilai-nilai yang baik yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka, ia memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata.

Pendekatan pembiasaan terkait erat dengan pendekatan keteladanan. Pendekatan ini lebih

banyak memberikan contoh dalam bentuk perbuatan, kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan tingkah laku. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini banyak diterapkan sudah sejak zaman Nabi hingga zaman para sahabat dan banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis Islam dan pondok pesantren. Menurut Ahmad Janan Asifudin, pendekatan pembiasaan dalam Islam sangat besar pengaruhnya bagi penanaman nilai dan sikap. Pendekatan pembiasaan sangat tepat dan cocok dalam upaya penanaman nilai-nilai agama di madrasah, dimana kepala Madrasah dan guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam hal sikap dan penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Gravindo Persada, Jakarta, 2002
- Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, cet.ke2, 2010
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosda Karya, Bandung, 2007
- Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, Zaman, Jakarta, cet. ke-XIII, 2013
- J. Sudarminta, "Pendidikan dan Pembentukan Watak yang Baik", dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed.*, PT Grasindo, Jakarta, 2002
- Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2008
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1994
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2006
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 2000
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2003